

MEBAYUH OTON DALAM ASPEK ANYANGAKSARA DI BALI

Pande Gede Brahmandika¹; Ni Putu Gatriyani²; I Wayan Sudiarta³

STKIP Agama Hindu Amlapura^{1,2}; STAHN Mpu Kuturan Singaraja³

Email: pandegede383@gmail.com¹; putuanik1986@gmail.com²; sudi_wy@yahoo.com³

ABSTRAK

Mebayuh oton merupakan salah satu upacara adat yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam konteks perayaan hari lahir atau *otonan*. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan keberkahan bagi individu yang menjalani upacara tersebut. Dalam pelaksanaannya, aspek *Anyangaksara* memiliki peran penting yang memberikan makna spiritual dan simbolis yang mendalam. *Anyangaksara* adalah bentuk pengucapan aksara suci yang dipercaya memiliki kekuatan magis dan spiritual dalam tradisi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan makna *Anyangaksara* dalam upacara *mebayuh oton*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, di mana data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan spiritual, serta analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Anyangaksara* tidak hanya sebagai elemen ritualistik, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi. Pengucapan *Anyangaksara* dalam upacara *mebayuh oton* dipercaya mampu memberikan energi positif, perlindungan, serta keseimbangan spiritual bagi individu yang menjalani upacara.

Kata Kunci: *Mebayuh Oton, Anyangaksara, Upacara Adat, Spiritualitas, Budaya.*

ABSTRACT

Mebayuh oton is one of the important traditional ceremonies in Balinese life, especially in the context of birthday celebrations or *otonan*. This ceremony aims to ask for safety, health and blessings for the individual undergoing the ceremony. In its implementation, the *Anyangaksara* aspect has an important role which provides deep spiritual and symbolic meaning. *Anyangaksara* is a form of pronouncing sacred script which is believed to have magical and spiritual powers in Balinese tradition. This research aims to examine the role and meaning of *Anyangaksara* in the *Mebayuh oton* ceremony. The research method used is a qualitative method with an ethnographic approach, where data is collected through participant observation, in-depth interviews with traditional and spiritual leaders, as well as analysis of related documents. The research results show that *Anyangaksara* is not only a ritualistic element, but also a spiritual communication medium that connects humans with divine power. The pronunciation of *Anyangaksara* in the *Mebayuh oton* ceremony is believed to be able to provide positive energy, protection and spiritual balance for individuals undergoing the ceremony.

Keywords: *Mebayuh Oton, Anyangaksara, Traditional Ceremonies, Spirituality, Culture.*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah hasil suatu rantai evolusi yang sangat panjang yang mulai dengan protozoa bersel satu dan berakhir dimana kita tidak tahu. Sebab evolusi, evolusi tidak

akhirnya selama masih ada keturunannya evolusi masih berkelanjutan. Manusia yang tidak luput dari kesalahan dan setiap orang akan mengalami cobaan dan gangguan, baik secara fisik maupun secara mental dan rohani misalnya kelahiran yang cacat fisik maupun mental, ada yang sakit-sakitan, susah mencari rejeki, gangguan jiwa dan lain-lain. Orang yang memiliki karakter yang buruk seperti pemaarah, malas, egois, dan keras kepala, orang tersebut perlu diruwat. Untuk menetralsir sifat buruk yang berpengaruh dan bisa mengganggu sifat seorang anak, maka dilakukanlah sebuah upacara yang diharapkan mampu mengubah prilaku dari anak yang dianggap mempunyai hari kelahiran yang kurang baik (Sudarma, 2017:69-82).

Segala proses keagamaan orang Hindu di Bali selalu dimulai dan diakhiri dengan *Tirtha*. Menurut esensi dan fungsinya, terdapat dua makna air dalam upacara keagamaan Hindu. Yang pertama adalah air yang difungsikan untuk membersihkan mulut serta tangan dalam persiapan kegiatan upacara dan yang kedua yaitu air yang berfungsi sebagai air suci atau *Tirtha*. Kata "*Tirtha*" itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti sebagai kesucian atau setitik air, air suci, atau bersuci dengan air. Secara spesifik, *Tirtha* berfungsi untuk membersihkan diri dari kotoran maupun kecemaran pikiran. Pemakaiannya yaitu dengan cara dipercikkan di kepala, diminum, dan diusapkan pada wajah. Hal ini menjadi simbolis pembersihan *bayu*, *sabda*, dan *idep*. Selain sarana itu, biasanya dilengkapi juga dengan bija dan bhasma yang disebut "*Gandhaksta*" (Suyasa, 2017: 101-112).

Dalam melakukan upacara keagamaan, *Tirtha* terbagi menjadi dua jenis yaitu *Tirtha* Pembersih dan *Tirtha Wangsuhpada*. *Tirtha* Pembersih berfungsi untuk menyucikan upakara (*bebanten*) yang dipakai sebagai sarana persembahan dan juga dipakai untuk menyucikan diri dari segala kotoran. Biasanya, *Tirtha* Pembersihan digunakan sebelum inti persembahyangan dimulai. Setelah upakara dan diri sendiri diperciki *Tirtha* Pembersihan, barulah upacara keagamaan dilanjutkan. Sedangkan, *Tirtha Wangsuhpada* adalah lambang karunia / *wara nugraha* Ida Bhatara kepada umat yang memujanya. Biasanya, *Tirtha* Wangsuhpada digunakan ketika persembahyangan sudah selesai. Jadi, dapat dikatakan bahwa fungsi *Tirtha* dalam upacara keagamaan Hindu adalah sebagai pembuka dan penutup kegiatan persembahyangan. Menurut manfaatnya, *Tirtha* dapat dibagi menjadi 3, yaitu untuk menyucikan tempat, bangunan, alat upacara, dan manusia; untuk upacara dan persembahyangan yang biasanya dimohonkan pada tempat pelinggih utama di pura (tempat suci); serta digunakan untuk upacara kematian. Sedangkan dari fungsinya, *Tirtha* dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu *Tirtha* Pembersihan, *Tirtha* Pengelukatan, *Tirtha* Wangsuhpada, *Tirtha* Panembak, *Tirtha* Pamanah, dan *Tirtha* Pangentas (Astawa, 2018:11-23).

Untuk memperoleh *Tirtha* yang nantinya dapat digunakan untuk membersihkan diri dari kecemaran sehari-hari, dapat diperoleh dengan cara mendatangi tempat-tempat mata air suci. Seperti di sungai maupun di pura yang terdapat mata airnya. Hal ini penting dilakukan untuk mendapat ketenangan hidup lahir dan batin. Manfaat lainnya yaitu agar tidak terlalu memiliki sifat berambisi untuk mendapatkan harta maupun kekuasaan. Walaupun hal itu perlu dan mungkin telah menjadi suatu keinginan, namun sebaiknya diberikan kesadaran dengan jiwa rohani yang tenang dan kesegaran jasmani yang merupakan kepastian pijakan di masa depan. Sesungguhnya, *Tirtha* adalah benda materi yang sakral, yang mampu menumbuhkan suatu perasaan serta pikiran yang suci. Jadi, *Tirtha* bukanlah air biasa semata. Oleh karena itu, untuk membuktikan kesucian sepercik *Tirtha* haruslah berlandaskan pada kepercayaan. Begitulah orang Bali menggunakan *Tirtha* selama ini. *Tirtha* selalu diyakini untuk menjernihkan pikiran dan jiwa. Ruwatan

adalah sebuah prosesi penyucian yang umumnya masih dipakai oleh etnis Jawa yang menganut *kejawen* dan umat Hindu di Bali yang salah satunya adalah *bayuh oton* (Singgin, 1998:7).

Dalam konteks spiritualitas dan religiositas Bali, *Anyangaksara* memainkan peran yang sangat penting. *Anyangaksara* merupakan bentuk pengucapan aksara suci yang dipercaya memiliki kekuatan magis dan spiritual. Aksara-aksara ini bukan hanya sekedar simbol atau tulisan, melainkan representasi dari energi ilahi yang memiliki kekuatan untuk memberikan perlindungan dan kesejahteraan. Penggunaan *anyangaksara* dalam upacara adat seperti *mebayuh oton* mencerminkan keyakinan masyarakat Bali akan kekuatan kata-kata suci dalam menciptakan keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.

Masyarakat Bali sering melaksanakan upacara *membayuh* untuk menetralkan pengaruh buruk dari kelahiran. *Mebayuh* berasal dari kata *bayuh*. *Bayuh* adalah kata yang sejenis dengan kata *dayuh*, *dayuh* dalam bahasa Bali artinya sejuk, *bayuh* dimaksudkan menyejukkan diri manusia dari hal-hal bersifat keras atau panas kelahirannya (Singgin, 1998:05). *Mebayuh oton* adalah salah satu bentuk konkret dari pengamalan ajaran agama Hindu di Bali yang menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam semesta serta dengan kekuatan ilahi. Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang pemangku atau pendeta yang memiliki pengetahuan mendalam tentang mantra-mantra dan *anyangaksara*. Dalam prosesi upacara, mantra-mantra yang diucapkan mengandung *anyangaksara* yang dipercaya mampu menghubungkan dunia manusia dengan dunia spiritual. Dengan demikian, pelaksanaan upacara *mebayuh oton* tidak hanya sebagai bentuk perayaan hari kelahiran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual antara individu dengan alam semesta.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada bidang studi budaya dan antropologi, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam upaya pelestarian tradisi dan nilai-nilai spiritual masyarakat Bali. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi akademisi, praktisi budaya, serta generasi muda Bali dalam memahami dan melestarikan praktik *Anyangaksara* dalam upacara adat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk mengkaji peran dan makna *Anyangaksara* dalam upacara *Mebayuh oton* di Bali. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang pelaksanaan upacara, sementara wawancara mendalam memberikan wawasan tentang perspektif dan interpretasi partisipan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi temuan dari observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara tematik dengan koding dan triangulasi data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan mendapatkan izin dari pihak berwenang dan memastikan kerahasiaan identitas partisipan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Makna dan Fungsi *Mebayuh Oton* dalam Konteks Spiritual Bali

Mebayuh oton merupakan salah satu ritual sakral dalam tradisi Bali yang dilaksanakan untuk merayakan hari kelahiran seseorang, yang dikenal sebagai *otonan*. *Otonan* adalah momen penting dalam siklus kehidupan seorang individu Bali, yang dirayakan setiap 210 hari berdasarkan kalender Pawukon. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan ulang tahun secara fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual

yang mendalam. Dalam pandangan masyarakat Bali, *otonan* merupakan saat di mana seorang individu memperbaharui hubungan spiritualnya dengan alam semesta dan kekuatan ilahi. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa setiap individu terhubung secara spiritual dengan kekuatan kosmis yang harus dihormati dan dijaga. Fungsi spiritual dari *Mebayuh oton* sangat erat kaitannya dengan konsep keseimbangan dan harmoni yang diyakini oleh masyarakat Bali. Upacara ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual, serta memperbaharui energi spiritual individu yang dirayakan. Melalui prosesi ini, individu yang menjalani upacara diharapkan dapat memperoleh perlindungan dari roh-roh jahat, mendapatkan berkah dari para dewa, dan memperkuat ikatan spiritual dengan leluhur. Dalam konteks ini, *Mebayuh oton* berfungsi sebagai media untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan bagi individu tersebut, serta memperbaiki dan menjaga hubungan harmonis dengan alam semesta (Devi, 2019:231-244).

Upacara *Mebayuh oton* memiliki makna dan fungsi yang mendalam dalam konteks spiritual dan budaya Bali. Adapun makna dan fungsi upacara ini yaitu makna *mebayuh oton* (1) penyucian diri, upacara ini merupakan proses penyucian bagi anak yang berusia 210 hari (*oton*) menurut kalender Bali. Ini melambangkan pembersihan dari pengaruh negatif dan dosa-dosa yang mungkin ada sejak kelahiran, (2) pengakuan usia spiritual, upacara ini menandai pengakuan resmi bahwa anak tersebut telah mencapai usia tertentu dalam hitungan kalender Bali. Ini adalah pengakuan atas perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun spiritual, (3) permohonan keselamatan dan kesehatan, melalui ritual dan doa yang dipanjatkan, upacara ini bertujuan untuk memohon perlindungan, keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) bagi anak yang diupacarai, (4) simbol pembaruan, dengan memotong sedikit rambut anak (*mepayas-payas*), upacara ini melambangkan pembaruan diri dan kehidupan yang lebih baik, serta membuang pengaruh buruk yang ada. Fungsi *mebayuh oton* yaitu (1) pendidikan spiritual dan moral, upacara ini berfungsi sebagai pendidikan awal bagi anak mengenai nilai-nilai spiritual dan moral dalam ajaran Hindu Bali. Anak diajarkan pentingnya menjalani kehidupan yang suci dan penuh berkah sejak dini, (2) mempererat ikatan keluarga dan sosial, melalui kegiatan gotong royong (*ngayah*) dan makan bersama, upacara ini mempererat ikatan kekeluargaan dan sosial di antara anggota keluarga dan masyarakat. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling membantu dalam komunitas, (3) pelestarian budaya, upacara ini adalah salah satu cara untuk melestarikan tradisi dan budaya Bali yang kaya. Dengan melaksanakan upacara ini, nilai-nilai dan kearifan lokal Bali diwariskan dari generasi ke generasi, (4) komunikasi dengan leluhur dan dewa-dewa, upacara ini juga berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan leluhur dan dewa-dewa. Melalui persembahan dan doa, keluarga memohon restu dan perlindungan bagi anak yang diupacarai, (5) harmonisasi dengan alam semesta, upacara ini mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bali yang harmonis dengan alam semesta. Mengelilingi tempat suci (*ngider bhuana*) melambangkan perjalanan hidup yang selaras dengan alam dan spiritualitas. Secara keseluruhan, upacara *mebayuh oton* adalah manifestasi dari keyakinan, nilai-nilai, dan tradisi masyarakat Bali yang sarat dengan makna spiritual dan fungsi sosial.

Salah satu elemen penting dalam *mebayuh oton* adalah penggunaan *Anyangaksara*, yaitu aksara suci yang memiliki kekuatan magis dan spiritual. *Anyangaksara* diucapkan dalam bentuk mantra oleh pemangku atau pendeta yang memimpin upacara. Mantra-mantra ini tidak hanya berfungsi sebagai doa, tetapi juga sebagai alat untuk mengaktifkan energi spiritual yang terkandung dalam aksara tersebut. Setiap aksara diyakini memiliki

makna simbolis dan energi tersendiri yang dapat memberikan perlindungan, kesejahteraan, dan keseimbangan spiritual. Penggunaan *Anyangaksara* dalam upacara ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bali menghargai kekuatan kata-kata suci dan keyakinan mereka bahwa pengucapan aksara ini dapat menghubungkan manusia dengan kekuatan yang maha kuasa.

3.2 Proses Pelaksanaan Upacara *Mebayuh Oton*

Proses pelaksanaan upacara *mebayuh oton* di Bali melibatkan serangkaian tahapan yang memiliki makna dan simbolisme yang dalam. Tahapan-tahapan tersebut mencerminkan perjalanan spiritual individu dari kelahiran hingga keberkahan yang diharapkan. Pertama, upacara dimulai dengan penyucian diri. Individu yang akan merayakan otonan harus melakukan penyucian diri dengan menggunakan air suci. Penyucian ini diyakini membersihkan diri secara fisik dan spiritual, mempersiapkan individu untuk berhubungan dengan kekuatan yang maha kuasa (Sukayasa, 2012:123-136).

Kedua, dilakukan persembahan sesajen atau *banten*. Sesajen atau *banten* merupakan bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat Hindu Bali, karena *banten* dianggap sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan alam semesta, memohon perlindungan dan berkah, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan. *Banten peras pejati* (untuk *Bhatara Guru / Kemulan*) b. *Dapetan* (sebagai tanda syukur), c. *Sesayut pawetuan* (untuk *Sang Manumadi*), d. *Segehan* (untuk *Bhuta*), Sebuah simbolis yaitu pemasangan gelang ditangan berwarna putih. Kenapa menggunakan benang? karena benang mempunyai konotasi “benang” dalam bahasa Bali halus. Yang dapat diartikan 2 hal yaitu: 1. Karena benang sering dipergunakan sebagai sepat membuat lurus sesuatu yang diukur, ini maksudnya agar hati yang otonan selalu di jalan yang lurus/benar. 2. Benang memiliki sifat lentur dan tidak mudah putus sebagai simbol kelenturan hati yang *otonan* dan tidak mudah patah semangat. Proses terakhir adalah pemberian tirta, atau air suci. *Tirta* dipercayai memiliki kekuatan untuk memberikan berkah dan perlindungan bagi individu yang merayakan *otonan*. Pemberian tirta merupakan penutup dari upacara *mebayuh oton* dan menandai selesainya prosesi ritual tersebut. Selanjutnya, dilakukan pengucapan mantra yang mengandung *Anyangaksara*. Mantra-mantra ini diucapkan dengan penuh hening oleh *pemangku* atau pendeta yang memimpin upacara. Pengucapan mantra ini diyakini sebagai cara untuk mengaktifkan energi spiritual yang terkandung dalam aksara suci tersebut. Proses terakhir adalah pemberian *tirta*, atau air suci. *Tirta* dipercayai memiliki kekuatan untuk memberikan berkah dan perlindungan bagi individu yang merayakan otonan. Pemberian *tirta* merupakan penutup dari upacara *mebayuh oton* dan menandai selesainya prosesi ritual tersebut (Gede, 2020: 201-213).

3.3 Simbolisme *Anyangaksara* dalam Konteks *Mebayuh Oton*

Anyangaksara, aksara suci dalam aksara Bali, memiliki simbolisme yang mendalam dalam konteks upacara *mebayuh oton* di Bali. Penggunaan *Anyangaksara* dalam upacara ini tidak sekadar sebagai simbol ritualistik, tetapi juga sebagai medium komunikasi dengan Sang Hyang Widhi, Tuhan dalam kepercayaan Hindu Bali. Setiap aksara memiliki makna simbolis yang terkait dengan kekuatan alam semesta dan dewa-dewa tertentu, yang diyakini mampu memberikan perlindungan, kesejahteraan, dan keberkahan bagi individu yang merayakan otonan.

Simbolisme *Anyangaksara* dalam *mebayuh oton* juga mencerminkan filosofi Hindu Bali tentang harmoni dan keseimbangan. Penggunaan *Anyangaksara* dalam

upacara ini menggambarkan keyakinan akan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Melalui pengucapan mantra-mantra yang mengandung *Anyangaksara*, individu berusaha untuk memperkuat ikatan spiritual dengan alam semesta dan memperbaharui hubungan dengan Sang Hyang Widhi (Sudarsana, 2013: 125-138).

Selain itu, *Anyangaksara* juga memiliki simbolisme sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan tradisi. Penggunaan *Anyangaksara* dalam upacara *mebayuh oton* merupakan bagian dari warisan budaya Bali yang harus dijaga dan dilestarikan. Melalui pelestarian tradisi ini, masyarakat Bali berusaha untuk mempertahankan identitas dan kearifan lokal mereka.

Secara keseluruhan, simbolisme *Anyangaksara* dalam konteks *mebayuh oton* mencerminkan keyakinan spiritual, filosofi keseimbangan, dan upaya pelestarian tradisi dan identitas budaya masyarakat Bali. Penggunaan *Anyangaksara* dalam upacara ini bukan hanya sebagai tindakan ritual, tetapi juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan keyakinan yang mendalam dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Bali.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu elemen penting dalam *mebayuh oton* adalah penggunaan *Anyangaksara*, yaitu aksara suci yang memiliki kekuatan magis dan spiritual. *Anyangaksara* diucapkan dalam bentuk mantra oleh *pemangku* atau pendeta yang memimpin upacara. Mantra-mantra ini tidak hanya berfungsi sebagai doa, tetapi juga sebagai alat untuk mengaktifkan energi spiritual yang terkandung dalam aksara tersebut. *Anyangaksara* memiliki peran yang sangat penting dalam upacara *mebayuh oton* di Bali, bukan hanya sebagai elemen ritualistik tetapi juga sebagai ekspresi dari keyakinan spiritual dan identitas budaya masyarakat Bali. Penggunaan *Anyangaksara* dalam upacara ini memperkuat ikatan spiritual individu dengan kekuatan ilahi dan alam semesta, serta mencerminkan upaya untuk menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Pelestarian dan pemahaman yang lebih dalam tentang *Anyangaksara* sangat penting untuk menjaga kontinuitas tradisi dan warisan budaya Bali, serta memperkaya wawasan tentang hubungan antara manusia dan alam semesta dalam konteks budaya Bali. Temuan ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman dan pelestarian budaya dan spiritual masyarakat Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, I. P. (2018). Kajian Filosofis tentang Upacara *Mebayuh oton* di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 11-23.
- Astawa, I. P., & Sukarya, I. N. (2016). Makna *Anyangaksara* dalam Upacara *Mebayuh oton* di Bali. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 167-180.
- Devi, I. A. A. S., & Suminar, N. N. (2019). *Anyangaksara* Sebagai Simbolisme Nilai-Nilai Agama dalam Upacara *Mebayuh oton* di Desa Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Seni Budaya*, 23(2), 231-244.
- Devi, I. G. A. P., & Astawa, I. P. (2014). Konsep Harmoni dan Keseimbangan dalam Upacara *Mebayuh oton* di Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 45-56.
- Gede, I. K. A., & Astawa, I. P. (2020). Signifikansi Upacara *Mebayuh oton* sebagai Pembentuk Karakter Anak dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(2), 201-213.
- Gede, I. N. A. S., & Sumada, I. K. A. (2015). Signifikansi *Anyangaksara* dalam Upacara *Mebayuh oton* di Desa Adat Penglipuran. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 21-34.

Pande Gede Brahmandika; Ni Putu Gatriyani; I Wayan Sudiarta (31-37)

- Gede, I. N. A., & Sukayasa, I. N. (2012). Tradisi *Mebayuh oton* di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 14(2), 123-136.
- Subrata, I. W., & Suyasa, I. K. (2017). Revitalisasi *Anyangaksara* dalam Upacara *Mebayuh oton* sebagai Upaya Pemertahanan Budaya di Desa Adat Sidatapa. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 101-112.
- Sudarma, I. G. B., & Suryani, I. A. K. (2017). Ritual *Mebayuh Oton*: Aksara Suci Sebagai Medium Komunikasi Dengan Sang Hyang Widhi. *Jurnal Kajian Bali*, 7(1), 69-82.
- Sudarsana, I. N., & Santika, I. W. (2013). Kearifan Lokal dalam Upacara *Mebayuh oton* di Bali. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(2), 125-138.
- Singgin Wikarman. (1998). *Bayuh oton*. Surabaya : Paramita., 1998